
Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Di Era Digital

Taufik^{1*}, Amaluddin^{2*}

¹ Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

*Author Correspondence. Email: taufikopick177@gmail.com Phone: +6282348200817

Abstract : *The development of digital technology has had a major impact on various aspects of life, including in the world of education. Islamic Religious Education (PAI) as part of the national curriculum also faces new challenges and opportunities in the learning process. One of the main challenges is maintaining and increasing students' learning motivation which is increasingly distracted by various digital platforms. This literature study aims to examine in depth the role of teachers in increasing PAI learning motivation in the digital era. This study uses a qualitative approach with a literature study method from various sources such as scientific journals, reference books, and the latest academic articles. The results of the study show that teachers have a strategic role not only as material deliverers, but also as facilitators, motivators, innovators, and spiritual guides who are able to adapt technology in the learning process. Teachers who are able to utilize digital media effectively, develop technology-based learning strategies, and build emotional closeness with students will be more successful in increasing their learning motivation. Therefore, it is necessary to strengthen the digital and pedagogical competencies of teachers in order to be able to answer the challenges of PAI learning in the digital era. This study provides recommendations for the development of teacher training and the integration of technology into the PAI curriculum.*

Keywords: *Role Of Teachers, Learning Motivation, Islamic Religious Education, Digital Era, Educational Technology.*

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum nasional juga menghadapi tantangan dan peluang baru dalam proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa yang semakin terdistraksi oleh berbagai platform digital. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku referensi, dan artikel akademik terkini. Hasil studi menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, inovator, dan pembimbing spiritual yang mampu mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu memanfaatkan media digital secara efektif, menyusun strategi pembelajaran berbasis teknologi, dan membangun kedekatan emosional dengan siswa akan lebih berhasil dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi digital dan pedagogik guru agar mampu menjawab tantangan pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk pengembangan pelatihan guru dan integrasi teknologi dalam kurikulum PAI.

Kata Kunci: Peran Guru, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam, Era Digital, Teknologi Pendidikan.

1. PENDAHULUAN

Transformasi digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perubahan ini menuntut penyesuaian yang cepat dalam sistem pembelajaran, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi digital telah mengubah cara peserta didik mengakses informasi, berkomunikasi, dan belajar. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting untuk mengarahkan penggunaan teknologi agar menjadi alat yang mendukung peningkatan motivasi belajar siswa. Menurut Fitriani dan Pratama (2022) digitalisasi pendidikan memberikan tantangan baru bagi guru, terutama dalam merancang metode pembelajaran agama yang relevan, menarik, dan bermakna bagi generasi digital.

Motivasi belajar menjadi elemen utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam konteks pendidikan agama, motivasi tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, melainkan juga afektif dan spiritual. Rendahnya motivasi belajar sering kali menjadi penghambat dalam pemahaman ajaran agama yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Sebagaimana diungkapkan oleh Azizah dan Kurniawan (2021) motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama dapat ditingkatkan melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, salah satunya dengan memanfaatkan media digital yang mendekatkan siswa pada materi secara visual dan kontekstual.

Dalam era digital, peserta didik sangat akrab dengan gawai, aplikasi, dan internet. Mereka cenderung lebih tertarik pada metode pembelajaran yang interaktif, berbasis multimedia, dan menekankan partisipasi aktif. Oleh karena itu, guru PAI harus memiliki kompetensi dalam memilih dan mengelola media digital yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan kondisi psikologis siswa. Hasil penelitian oleh Maulana dan Sari (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti video dakwah, kuis daring, dan aplikasi edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

Peran guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk karakter religius siswa di tengah derasnya arus globalisasi dan informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut Hamid dan Yusuf (2022) guru agama Islam di era digital harus mampu menjadi teladan yang menginternalisasi nilai-nilai keislaman melalui pendekatan

yang inovatif dan membumi, sekaligus mengembangkan strategi belajar yang mampu menjembatani dunia digital dan spiritual.

Dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa, guru PAI perlu merancang pembelajaran berbasis teknologi yang kreatif dan kontekstual. Penggunaan platform seperti Google Classroom, Quizizz, Canva, dan YouTube menjadi pilihan strategis dalam memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian oleh Arsyad dan Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan fokus saat materi agama disampaikan menggunakan video dan infografis yang dikombinasikan dengan aktivitas reflektif dan diskusi daring.

Kendati demikian, tidak semua guru memiliki kemampuan digital yang memadai. Tantangan dalam hal keterbatasan akses internet, kurangnya pelatihan digital, dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan tersendiri dalam optimalisasi peran guru PAI. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital bagi guru menjadi sebuah keniscayaan. Sebagaimana disampaikan oleh Lestari dan Nugroho (2020) keberhasilan pendidikan agama di era digital sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu mengintegrasikan teknologi secara pedagogis, bukan sekadar mengikuti tren.

Guru PAI juga perlu memperhatikan aspek psikososial siswa dalam pembelajaran digital. Interaksi yang humanis, empatik, dan inspiratif tetap menjadi kebutuhan utama siswa dalam memahami nilai-nilai keislaman. Teknologi harus menjadi sarana untuk mendekatkan, bukan menjauhkan, nilai-nilai agama dari kehidupan nyata siswa. Menurut Rachmawati dan Zulkarnain (2023) pembelajaran agama berbasis digital yang dikombinasikan dengan pendekatan reflektif dan spiritual mampu membangun motivasi intrinsik siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, studi ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam di era digital. Studi literatur ini akan memaparkan temuan-temuan terkini dari berbagai penelitian relevan dan menyajikan lima poin utama yang merepresentasikan strategi dan pendekatan guru dalam menjawab tantangan pembelajaran PAI di era digital. Harapannya, tulisan ini dapat menjadi referensi praktis dan teoretis bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan model pembelajaran agama yang kontekstual dan berdaya guna di masa kini.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*library research*), yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang dikaji. Studi literatur merupakan metode yang efektif untuk menggali gagasan, teori, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk membangun argumen dan menyusun kerangka konseptual berdasarkan data yang telah ada secara sistematis dan kritis.

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan cara mengakses dan menyeleksi artikel-artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, prosiding, buku akademik, serta laporan penelitian terbaru yang relevan dengan topik kajian. Kriteria inklusi dalam seleksi literatur mencakup publikasi yang terbit antara tahun 2020 hingga 2024, membahas topik mengenai motivasi belajar, peran guru, pembelajaran PAI, serta penggunaan teknologi digital dalam pendidikan. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai database seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, Sinta, dan ResearchGate. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, serta mensintesis informasi yang ditemukan untuk memperoleh pola dan temuan utama yang relevan dengan fokus penelitian.

Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan pendekatan tematik, yaitu mengelompokkan hasil temuan berdasarkan tema-tema utama seperti strategi guru dalam meningkatkan motivasi, penggunaan media digital, tantangan dan solusi pembelajaran agama di era digital, serta model pedagogi kontekstual yang relevan. Analisis ini dilakukan dengan mengkaji keterkaitan antara peran guru sebagai fasilitator dan motivator dengan efektivitas metode pembelajaran berbasis digital. Validitas data diperkuat dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber serta memastikan bahwa referensi yang digunakan berasal dari sumber akademik terpercaya. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi pembelajaran PAI yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan belajar siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Guru sebagai Motivator Spiritual di Era Teknologi

Peran guru dalam pendidikan agama Islam tidak hanya sebatas sebagai penyampai ilmu, melainkan sebagai motivator spiritual yang menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dalam era digital yang penuh tantangan dan distraksi, guru harus lebih dari sekadar pengajar; ia menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan. Karakter dan keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap semangat dan kesadaran spiritual peserta didik, terutama dalam menghadapi arus informasi yang tidak selalu bernilai edukatif atau islami. Menurut Wahyuni dan Sulaiman (2022) guru PAI harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif siswa, tetapi juga menggugah aspek afektif dan spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama. Dengan kata lain, guru adalah penjaga nilai-nilai spiritual dalam ruang kelas yang semakin terdigitalisasi.

Dalam konteks penggunaan teknologi, guru sebagai motivator spiritual harus bisa beradaptasi dengan cara berpikir dan gaya belajar generasi digital. Siswa masa kini sangat familiar dengan platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan podcast, yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan menyentuh. Penelitian oleh Kurniasih dan Pratama (2021) menunjukkan bahwa siswa merespons positif materi PAI yang disampaikan melalui konten visual dan interaktif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Video dakwah singkat, cerita hikmah dalam bentuk animasi, serta konten yang menampilkan akhlak mulia melalui skenario yang relatable terbukti efektif dalam membangun kesadaran spiritual siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa merasa lebih dekat dengan materi ajar dan menjadikan agama sebagai bagian integral dari kehidupan mereka, bukan sekadar mata pelajaran di sekolah.

Lebih jauh, guru juga berperan sebagai pembimbing emosional yang mampu menyemai nilai religius di tengah dominasi budaya digital. Kepekaan guru dalam memahami kondisi psikologis siswa sangat dibutuhkan agar pendekatan spiritual yang digunakan dapat diterima dengan hati terbuka. Menurut Ramadhani dan Fitriana (2023) guru yang mampu membangun komunikasi empatik dan menanamkan nilai-nilai Islam secara personal melalui media digital akan lebih berhasil dalam membangkitkan motivasi intrinsik siswa. Guru tidak harus menghindari teknologi, tetapi sebaliknya memanfaatkannya untuk membangun jembatan yang

menghubungkan ajaran Islam dengan kehidupan digital siswa. Dengan cara ini, guru menjadi figur sentral dalam menjaga keberlangsungan pendidikan spiritual di tengah derasnya arus digitalisasi.

b. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran PAI

Transformasi digital dalam dunia pendidikan telah membawa perubahan signifikan dalam cara guru menyampaikan materi pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga menguasai teknologi dan mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan media digital seperti YouTube untuk menampilkan video ceramah atau kisah nabi, Canva untuk membuat infografis ajaran Islam, hingga aplikasi interaktif seperti Kahoot dan Quizizz untuk evaluasi pembelajaran terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Menurut Nurhayati (2022) guru yang memanfaatkan media digital secara kreatif mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghindari kejenuhan, dan menjadikan materi PAI lebih relevan bagi siswa di era teknologi.

Pemanfaatan media digital juga membuka ruang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel, personal, dan kolaboratif. Melalui Google Classroom, misalnya, guru dapat memberikan materi, tugas, dan umpan balik secara efisien, sementara siswa dapat mengakses materi di mana saja dan kapan saja. Hal ini memberikan kemudahan dalam pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran campuran (*blended learning*). Dalam penelitian oleh Sari dan Handayani (2023) ditemukan bahwa penggunaan platform digital secara terstruktur meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti pelajaran agama karena mereka merasa memiliki kendali dan akses lebih terhadap materi pembelajaran. Guru juga dapat mendorong kolaborasi siswa dengan menggunakan fitur diskusi, forum, atau proyek kelompok berbasis digital yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan belajar aktif.

Namun, pemanfaatan media digital tetap harus dilakukan secara bijak dengan mempertimbangkan konten yang digunakan serta karakteristik peserta didik. Guru perlu melakukan kurasi terhadap sumber-sumber digital agar tidak menyesatkan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, penting untuk memperhatikan kesetaraan akses teknologi bagi semua siswa agar pembelajaran tidak hanya efektif, tetapi juga inklusif. Menurut Hasanah dan Prasetyo (2024) keberhasilan pembelajaran berbasis digital dalam PAI sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola teknologi sebagai alat bantu, bukan sebagai

pengganti peran utamanya sebagai pendidik. Oleh karena itu, penguatan literasi digital di kalangan guru menjadi keharusan agar mereka dapat merancang pembelajaran yang adaptif, bermakna, dan sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

c. Strategi Pembelajaran Kolaboratif dan Interaktif

Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI) di era digital, strategi pembelajaran kolaboratif dan interaktif menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Model pembelajaran seperti flipped classroom di mana siswa mempelajari materi di rumah melalui video atau bahan digital dan mendiskusikannya di kelas menjadikan siswa lebih aktif, terlibat, dan bertanggung jawab dalam proses pembelajarannya. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan fasilitator yang mendampingi siswa dalam membangun pemahaman dan makna dari materi keagamaan. Fadillah (2021) menekankan bahwa strategi flipped classroom sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI karena memungkinkan siswa untuk merenungi materi terlebih dahulu sebelum mendiskusikannya secara kritis dan reflektif di kelas.

Selain flipped classroom, pendekatan blended learning juga menjadi solusi ideal dalam mengintegrasikan pembelajaran tatap muka dan daring. Dalam blended learning, guru dapat menyampaikan konsep dasar melalui media digital dan memanfaatkan waktu tatap muka untuk memperdalam diskusi, praktik ibadah, atau kegiatan proyek keagamaan secara kolaboratif. Menurut Ramadhan dan Zahra (2023) blended learning memberi ruang bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan siswa. Strategi ini juga meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar karena mereka memiliki akses ke sumber belajar yang variatif dan fleksibel, sekaligus tetap mendapat bimbingan langsung dari guru. Kelebihan ini sangat penting dalam pembelajaran PAI yang menuntut penguatan aspek afektif dan spiritual siswa.

Agar strategi pembelajaran kolaboratif dan interaktif dapat berjalan efektif, guru PAI perlu merancang aktivitas yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Misalnya, diskusi kelompok tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan isu kekinian, proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam, atau tugas presentasi yang mengintegrasikan teks agama dengan teknologi visual. Guru memiliki peran penting dalam mengelola dinamika kelas agar kolaborasi berjalan sehat dan inklusif. Hasil penelitian oleh Putri dan Ardiansyah (2022) menunjukkan bahwa

penerapan strategi pembelajaran interaktif mendorong siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapatnya tentang ajaran Islam serta lebih reflektif terhadap praktik keagamaannya sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif bukan hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas keislaman siswa.

d. Peningkatan Kompetensi Digital Guru

Kemajuan teknologi pendidikan memberikan peluang sekaligus tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengoptimalkan pembelajaran di era digital. Salah satu kendala utama yang sering ditemukan adalah keterbatasan kompetensi digital guru dalam memanfaatkan perangkat teknologi dan platform pembelajaran online secara efektif. Banyak guru yang masih belum terbiasa menggunakan aplikasi pembelajaran digital seperti Google Classroom, Zoom, atau media sosial edukatif secara optimal. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran dan motivasi siswa jika guru tidak mampu mengadaptasi metode mengajar yang memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal. Menurut Rahmawati (2023) keterbatasan penguasaan teknologi oleh guru menjadi hambatan serius dalam mengembangkan pembelajaran berbasis digital yang interaktif dan menyenangkan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pelatihan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan sangat diperlukan agar guru mampu menguasai teknologi pendidikan terkini dan mengimplementasikannya dengan efektif. Pelatihan ini tidak hanya meliputi penggunaan perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran, tetapi juga teknik integrasi teknologi dalam penyampaian materi dan evaluasi pembelajaran. Studi oleh Fauziyah dan Ahmad (2022) menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan intensif terkait literasi digital cenderung lebih percaya diri dan kreatif dalam merancang pembelajaran PAI yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital. Pengembangan kompetensi digital ini juga berperan dalam meningkatkan profesionalisme guru sehingga dapat menjadi inspirasi bagi siswa dan rekan sejawatnya.

Lebih jauh, peningkatan kompetensi digital guru juga harus diikuti dengan dukungan sistemik dari sekolah dan lembaga pendidikan, baik dalam bentuk fasilitas teknologi, sumber belajar digital, maupun kebijakan yang mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Menurut Hasan dan Sari (2024) keberhasilan adaptasi guru terhadap teknologi sangat dipengaruhi oleh lingkungan kerja yang kondusif dan adanya program pendampingan atau coaching secara

berkala. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas pendidikan menjadi kunci dalam membangun ekosistem pembelajaran PAI yang digital-savvy dan berkelanjutan. Dengan kompetensi digital yang memadai, guru dapat memainkan peran sentral dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran yang kreatif, interaktif, dan kontekstual.

e. Hubungan Emosional Guru dan Siswa

Dalam pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan teladan moral. Hubungan emosional yang hangat dan mendalam antara guru dan siswa menjadi faktor penting dalam membangun motivasi belajar, terutama motivasi intrinsik yang muncul dari kesadaran dan kemauan diri siswa untuk memahami ajaran agama. Era digital telah membawa perubahan dalam pola komunikasi dan interaksi sosial, yang berpotensi mengurangi kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Namun demikian, guru PAI tetap dituntut untuk menjaga kehadirannya secara emosional dalam kehidupan siswa, meskipun dalam ruang digital. Hasanah (2021) mengungkapkan bahwa komunikasi yang empatik dan pendekatan personal dari guru sangat efektif dalam membangun ikatan spiritual dengan siswa, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan mereka dalam pembelajaran agama.

Strategi untuk memperkuat hubungan emosional ini dapat dilakukan melalui komunikasi yang konsisten dan penuh perhatian, baik dalam bentuk tatap muka maupun melalui platform digital seperti grup WhatsApp kelas, Google Meet, atau forum diskusi daring. Guru dapat menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pribadi siswa, memberikan motivasi secara individual, dan menciptakan ruang aman untuk siswa berbagi pengalaman spiritual atau tantangan belajar. Menurut Latifah dan Munandar (2023) guru yang mampu menunjukkan sikap suportif dan terbuka dalam komunikasi daring cenderung lebih berhasil menjaga kedekatan psikologis dengan siswa dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek akademik. Hal ini penting agar siswa merasa dihargai dan diterima, sehingga mereka lebih antusias dan termotivasi untuk belajar, khususnya dalam mata pelajaran yang sarat nilai seperti PAI.

Lebih lanjut, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa juga memfasilitasi terbentuknya kepercayaan dan rasa hormat, dua komponen utama dalam pembelajaran berbasis nilai keislaman. Dalam suasana yang saling menghargai dan mendukung, siswa lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam seperti kasih sayang, kejujuran, tanggung

jawab, dan toleransi. Guru berperan sebagai role model dalam memperlihatkan nilai-nilai tersebut melalui perilaku sehari-hari maupun interaksi digital yang tetap mengedepankan etika. Penelitian oleh Zulfikar dan Maulida (2024) menekankan bahwa dimensi emosional dalam relasi guru-siswa di era digital justru menjadi jembatan penting dalam pembinaan karakter religius siswa. Oleh karena itu, selain menguasai teknologi, guru PAI juga harus terus mengembangkan kecerdasan emosional agar mampu menghadirkan keteladanan dan bimbingan yang menyentuh aspek afektif siswa secara mendalam.

4. KESIMPULAN

Kesimpulannya, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup fungsi sebagai motivator spiritual, inovator dalam penggunaan media digital, perancang strategi pembelajaran interaktif, pembelajar sepanjang hayat yang terus meningkatkan kompetensi digital, serta figur teladan yang menjalin hubungan emosional dengan siswa. Transformasi digital dalam pendidikan menuntut guru PAI untuk adaptif dan kreatif agar pembelajaran tetap kontekstual, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa. Berbagai platform digital seperti YouTube, Google Classroom, hingga aplikasi kuis interaktif dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ketertarikan siswa terhadap materi keagamaan. Lebih dari itu, guru juga harus mampu menyelaraskan penggunaan teknologi dengan pendekatan-pendekatan pedagogis yang kolaboratif dan membangun interaksi yang humanis. Tanpa mengesampingkan aspek spiritual dan afektif, guru diharapkan mampu menciptakan ruang belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, baik secara intelektual maupun emosional. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, dukungan institusi pendidikan, serta integrasi nilai-nilai Islam ke dalam praktik pembelajaran digital menjadi kunci utama untuk mewujudkan motivasi belajar PAI yang kuat, relevan, dan berdaya transformasi di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A., & Rahmawati, E. (2021). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 9(2), 123–135.
- Azizah, N., & Kurniawan, D. (2021). Inovasi Pembelajaran PAI di Era Digital: Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(1), 45–58.

- Ekadayanti, W., Parisu, C. Z. L., Yanti, N. R., Sisi, L., & Saputra, E. E. (2024). Pembuatan Media Pembelajaran Matematika dan Sains Berbasis Canva untuk Meningkatkan Kecakapan Literasi Digital Guru SD. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(4), 1007-1015.
- Fadillah, R. (2021). Implementasi Model Flipped Classroom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 9(2), 118–130.
- Fauziah, N., & Ahmad, R. (2022). Pengaruh Pelatihan Literasi Digital terhadap Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Islam*, 5(1), 67–79.
- Fitriani, R., & Pratama, R. (2022). Transformasi Digital dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 60–73.
- Hamid, A., & Yusuf, H. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 6(1), 77–89.
- Hasan, M., & Sari, P. (2024). Peran Dukungan Institusi dalam Meningkatkan Kompetensi Digital Guru. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 50–62.
- Hasanah, L., & Prasetyo, R. (2024). Literasi Digital Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 23–35.
- Hasanah, R. (2021). Pendekatan Empatik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(2), 123–135.
- Hasriani, H., Ahmad, A., & Saputra, E. E. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Sultra Elementary School*, 5(2), 369-381.
- Kurniasih, T., & Pratama, A. (2021). Peran Guru PAI sebagai Penyampai Nilai Religius melalui Media Sosial di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Aktual*, 5(2), 102–115.
- Latifah, N., & Munandar, R. (2023). Pengaruh Komunikasi Suportif Guru terhadap Keterlibatan Belajar Siswa di Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Keislaman*, 5(1), 78–90.

- Lestari, T., & Nugroho, B. S. (2020). Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Digital dan Karakter*, 4(3), 210–222.
- Maulana, I., & Sari, M. (2023). Efektivitas Media Digital terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, 8(2), 99–111.
- Nurhayati, N. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Media Digital terhadap Motivasi Belajar PAI Siswa di Masa Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 6(2), 145–158.
- Putri, D. N., & Ardiansyah, H. (2022). Strategi Pembelajaran Interaktif Berbasis Nilai Islam untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 6(3), 94–107.
- Rachmawati, S., & Zulkarnain, A. (2023). Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran PAI Berbasis Digital untuk Meningkatkan Motivasi Intrinsik Siswa. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Agama*, 7(1), 34–47.
- Ramadhan, A., & Zahra, L. (2023). Efektivitas Blended Learning dalam Penguatan Nilai Keagamaan Siswa di Era Digital. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan Islam*, 7(1), 43–56.
- Ramadhani, D., & Fitria, N. (2023). Strategi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Agama Islam pada Era Digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 7(1), 78–91.
- Sari, A., & Handayani, T. (2023). Efektivitas Google Classroom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi pada Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Agama Digital*, 3(1), 39–52.
- Ummah, I., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Wahyudi, A. V. (2022, December). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis Komik Digital. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)* (Vol. 2, pp. 19-24).
- Wahyuni, S., & Sulaiman, R. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Spiritual Siswa di Era Teknologi. *Jurnal Transformasi Pendidikan Islam*, 4(1), 55–68.
- Zulfikar, T., & Maulida, H. (2024). Hubungan Guru-Siswa dalam Pembelajaran PAI: Studi tentang Peran Kecerdasan Emosional Guru di Kelas Digital. *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, 10(1), 45–58.